

# Pemaknaan Alun-Alun Lumajang Sebagai Ruang Publik

Rizal Ardy Firmansyah<sup>1</sup> dan Chairil Budiarto Amiuz<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Sarjana Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat email penulis: [rizalardy77@yahoo.com](mailto:rizalardy77@yahoo.com)

## ABSTRAK

Makna sakral dan profan yang diwadahi pada alun-alun Jawa yang salah satunya adalah alun-alun Lumajang menjadi hal yang diteliti dalam penelitian serta peran masyarakat dalam memunculkan makna alun-alun akan dilihat perannya. Penelitian ini menggunakan kondisi fisik dan non fisik dari objek studi berupa aktivitas dan interaksi masyarakat dengan objek sebagai observasi awal. Interaksi yang terjadi didukung dengan hasil respon para responden tentang hal yang ditangkap dan ditelaah dari masing-masing elemen. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang makna-makna yang muncul pada alun-alun Lumajang saat ini dengan melihatnya sebagai ruang publik karena terdapat indikasi pemanfaatan dan perancangan ruang alun-alun sebagai ruang publik kota. Hubungan makna denotatif dan konotatif yang terbentuk dari penanda dan petanda karena interaksi dan respon masyarakat. Makna tersebut akan digali dengan teori semiotika menggunakan pendekatan kualitatif dipadukan bersama metoda survei. Hasil temuan makna selanjutnya akan diinterpretasikan dengan hasil bahwa tidak semua area objek studi memiliki pemaknaan yang condong ke makna denotatif, karena sisi utara memiliki pemaknaan kuat tentang makna sebagai ruang privat para pemerintah daerah. Sedangkan pada semua area kecuali sisi utara bermakna sebagai ruang hiburan bagi masyarakat dengan penyediaan berbagai kebutuhan dalam hal hiburan bagi masyarakat.

Kata kunci: makna, semiotika, alun-alun, interaksi masyarakat, ruang publik

## ABSTRACT

*The sacred and profane meaning that is contained on the square of Java which one of them is the square of Lumajang be things studied in research and the role of society in raising the meaning of the square will be seen its role. This study uses the physical and non-physical conditions of the object of study in the form of activities and interactions with the object as a preliminary observation. The interaction that occurs is supported by the response of the respondents about what is captured and examined from each element. The results of this study explain the meanings that appear on the square of Lumajang today by viewing it as a public space because there are indications of the use and design space of the square as a public space of the city. The relationship of denotative and connotative meanings formed from markers and markers due to interaction and community response. The meaning will be explored with semiotics theory using qualitative approach combined with survey method. The findings of subsequent meanings will be interpreted with the result that not all areas of the study object have meaning that leans toward denotative meaning, because the north side has a strong sense of the meaning as the private space of the local government. While in all areas except the north side means as an entertainment room for the community with the provision of various needs in terms of entertainment for the community.*

*Keywords: meaning, semiotics, square, community interaction, public space*

## 1. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat dengan kompleksitas dalam hal keanekaragaman. Masyarakat dengan kekayaan keberagaman tersebut sering dikenal dengan masyarakat multikultural. Indonesia yang dikenal sebagai negara majemuk karena terdiri dari banyak suku bangsa dan budaya tersebar luas ke seluruh wilayah negara Indonesia. Suku Jawa merupakan salah satu suku terbanyak di Indonesia serta memiliki banyak keunikan seperti halnya suku-suku lain. Penduduk pulau Jawa merupakan sebuah masyarakat yang kompleks dan homogen dan telah menghasilkan pula kebudayaan masyarakat yang bersifat spesifik dan membedakannya dengan kebudayaan lain di Indonesia. Keunikan masyarakat Jawa adalah kekentalan tradisi dan budaya mereka. Masyarakat Jawa sangat kental dengan tradisi dan budaya.. Salah satu hasil kebudayaan masyarakat Jawa adalah elemen arsitektur berupa ruang terbuka yang disebut alun-alun. Kehadiran alun-alun sudah ada sejak zaman pra-perjuangan melawan kolonialisasi Belanda. Meskipun dari dulu sampai sekarang bentuk fisik alun-alun tidak banyak mengalami perubahan, namun konsep yang mendasari bentuk fisiknya sejak zaman pra-perjuangan melawan kolonialisasi Belanda sampai sekarang telah mengalami banyak perubahan. Alun-alun yang pada jaman dahulu menjadi ruang yang sakral dan berciri khas ataupun beridentitas masyarakat setempat dianggap mulai beralih menjadi sebuah ruang publik yang terbuka bagi masyarakat secara umum dengan anggapan dan makna baru yang dibawa didalamnya.

Penelitian ini menelusuri unsur tanda visual dalam semiotika arsitektur alun-alun sebagai ekspresi masyarakat yang sesuai dengan fungsi alun-alun sebagai ruang publik masyarakat, adapun tanda visual yang akan dilihat dalam hal elemen bentuk, fungsi, hubungan dan maknanya. Dalam penelitian ini juga melihat persepsi masyarakat mengenai alun-alun Lumajang, sehingga hasil pemaknaan dari alun-alun Lumajang dapat dilihat secara teoritik berupa kajian elemen semiotika beserta teori teorinya dan secara realita dapat diwujudkan melalui persepsi masyarakat. Makna ruang publik yang ditemukan menjadi bagian penting dalam pemaknaan masyarakat terhadap alun-alun yang mereka miliki. Kajian makna ruang publik juga menjadi suatu hal yang penting karena keberadaan alun-alun Lumajang yang mengarah sebagai sebuah ruang publik bagi masyarakat, sehingga penelitian ini diharapkan mampu mengungkap makna yang ada pada Alun-alun Lumajang dengan melihatnya menggunakan teori semiotika sebagai suatu objek ruang publik bagi kota Lumajang.

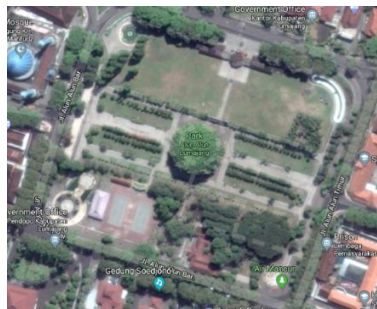
## 2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *kualitatif* dengan paradigma penelitian *konstruktivisme* untuk mengetahui berbagai pandangan individu yang dijadikan dasar utama dalam melihat makna objek studi. Metode ini digunakan untuk menggali objek pada penelitian yang berhubungan dengan tanda visual pada objek yang diteliti. Metode ini lebih memusatkan perhatian kepada aspek-aspek tertentu dan sering menunjukkan hubungan antara berbagai variabel yang diteliti. Pendekatan dalam proses penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *semiotika* pada desain

arsitektur. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bagaimana semiotika menjadi bahasa dan penghubung dari sebuah karya dan penggunaanya.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Objek penelitian berlokasi di kabupaten Lumajang yang tepatnya berada pada kawasan pemerintahan kabupaten Lumajang, objek penelitian ini berupa ruang terbuka publik yang dikelilingi langsung oleh jalan dengan beberapa bangunan pemerintahan. Secara administratif kawasan alun-alun Lumajang berada dalam wilayah kelurahan Ditotrnan Kecamatan Lumajang. Kawasan alun-alun Lumajang merupakan kawasan inti sebagai pusat administrasi dan pemerintahan daerah.





Gambar 1. Lokasi Penelitian Pra Perubahan

Pada sisi barat alun alun terdapat bangunan beupa Masjid Agung Anas Mahfudz dengan bangunan SD. Pada sisi utara alun-alun terdapat beberapa gedung pemerintahan seperti Dinas Kesehatan, Polres Kabupaten Lumajang, Gedung Pemda. Sedangkan pada sisi timur, adanya gedung Lembaga Per masyarakatan dengan gedung SMPK Bhara Widya. Gedung SDN Ditrotunan 1, Gedung Bersama, serta Pendopo Bupati Lumajang menjadi bagian pembatas pada sisi selatan alun-alun.

#### Hasil Analisis



##### A. Tempat Duduk dan Pohon Beringin

	Nyaman Sepi	
<b>Penanda Signifier</b>	<b>Petanda Signified</b>	
<b>Tanda Denotatif (Denotative Sign)</b>		
Tempat duduk nyaman suasana sepi dan tak bising dengan pengunjung yang duduk bersandar pada sandaran dan kaki bebas serta tingkat okupansi pengunjung rendah	Tempat duduk yang memiliki sandaran dengan sudut sandaran tegak lurus menggambarkan keadaan yang membuat rileks dengan bayang pohon	
<b>Penanda Konotatif (Connotative Signifier)</b>	<b>Petanda Konotatif (Connotative Signified)</b>	
Rasa nyaman ditunjukkan dengan keberadaan tempat duduk memiliki sandaran dengan suasana timbul oleh pembayangan pohon beringin menjadikan kesejukan serta rasa sepi dan tenang membawa rasa nyaman.		
<b>Tanda Konotatif (Connotative Sign)</b>		

Gambar 2. Bagan Pembahasan 1

Makna denotasi berupa suatu tempat duduk permanen berbentuk melingkar mengelilingi pohon berbuah semen dengan sandaran. Masyarakat menggunakannya sebagai tempat berteduh dan duduk santai karena keberadaannya ternaungi dedaunan pohon beringin. Makna konotasi berupa bentuk respon tubuh yang merasakan rasa nyaman saat duduk. Hal ini timbul akibat pembayangan naungan pohon dengan adanya sandaran duduk yang mampu membuat pengunjung bisa leluasa duduk dengan rileks.

## B. Elemen Pengarah Jalan Tengah

	Lucu Bagus	
<b>Penanda Signifier</b>	<b>Petanda Signified</b>	
<b>Tanda Denotatif (Denotative Sign)</b>		
Jajaran tiang melengkung berjumlah delapan buah di kiri dan kanan yang pada masing masing sisi disatukan dengan pipa pipa metal dan hanya berada pada jalur tengah dari tiga jalur yang ada serta dijadikan tempat foto dengan menjadikannya frame foto pada siang sampai malam dan tempat olahraga pagi	Elemen pengarah bertujuan untuk mengarahkan sesuatu serta juga mengarahkan pelaku aktivitas. Pagar merupakan pembatas, sedangkan pagar dua sisi menjadi pengarah selain pembatas. Suatu hal berbeda akan menarik yang melihatnya. Dalam dunia fotografi terdapat teknik fotografi yang memanfaatkan sekitar sebagai framing fotografi dengan keseimbangan.	
<b>Penanda Konotatif (Connotative Signifier)</b>	<b>Petanda Konotatif (Connotative Signified)</b>	
Elemen pengarah sebagai keindahan karena keunikan bentuk yang dimilikinya. Sebagai media bantu untuk framing fotografi, elemen pengarah menjadi pembatas visual yang melingkupi objek utama yang dalam hal ini pohon beringin sering dijadikan objek utama. Pagar dua sisi menjadi pengarah untuk menuju suatu tempat dan dalam konteks ini menjadi penghubung dua sisi yaitu sisi barat dengan tengah.		
<b>Tanda Konotatif (Connotative Sign)</b>		

Gambar 3. Bagan Pembahasan 2

Makna denotasinya yaitu elemen yang hanya berada pada jalur tengah dan berupa jajaran tiang melengkung berjumlah delapan buah di kiri dan kanan yang pada masing masing sisi disatukan dengan pipa pipa metal. Tempat ini sering dijadikan sebagai tempat foto dengan menjadikannya sebagai tempat foto pada siang sampai malam dan tempat olahraga pada pagi hari. Makna konotasinya yaitu elemen pengarah tersebut yang menjadi wujud keindahan karena keunikan bentuk, sedangkan dari keberadaannya yang memagari satu jalur pada kedua sisi menjadikannya sebagai penghubung dan pengarah antara sisi tengah dan barat. Berdasarkan jenis aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat pada area ini yaitu kegiatan fotografi, elemen pengarah ini sebagai media bantu untuk framing fotografi, elemen pengarah menjadi pembatas visual yang melingkupi objek utama yang dalam hal ini pohon beringin sering dijadikan objek utama untuk proses fotografi karena ukuran yang besar dengan dipagari secara visual dalam foto oleh elemen pengarah.



### C. Gapura dan Monumen Utara

	Ber-sejarah	
<b>Penanda Signifier</b>	<b>Petanda Signified</b>	
<b>Tanda Denotatif (Denotative Sign)</b>		
Gapura memiliki ukiran yang biasa ada pada seni dan budaya masyarakat Jawa serta ukiran ini juga terdapat pada monumen di depannya yang berisi titik balik terbentuknya kabupaten Lumajang	Ukiran yang berasal dari corak seni dan budaya Jawa berbahan batu-batuan sebagai peninggalan masyarakat terdahulu. Gapura bagi masyarakat Jawa menjadi pintu masuk ke suatu bangunan, area, kawasan, atau wilayah.	
<b>Penanda Konotatif (Connotative Signifier)</b>	<b>Petanda Konotatif (Connotative Signified)</b>	
Gapura sebagai pintu masuk yang menunjukkan bahwa yang melewatinya akan memasuki area yang berhubungan dengan masyarakat Jawa. Monumen menjadi perwujudan prasasti Lumajang yang bagi masyarakat Lumajang monumen tersebut merupakan bukti terbentuknya kabupaten Lumajang		
<b>Tanda Konotatif (Connotative Sign)</b>		

Gambar 4. Bagan Pembahasan 3

Makna denotasinya yaitu adanya ukiran-ukiran yang biasa ada pada langgam seni dan budaya Jawa serta material batu bata ekspose. Makna konotasinya yaitu sebuah pintu masuk untuk masuk ke dalam area khusus yang dalam hal ini merupakan alun-alun Lumajang terutama area shelter utara karena gapura utara yang berdekatan dengan shelter utara. Keberadaan monument sisi utara menjadi wujud kenangan dan sejarah bagi masyarakat Lumajang. Kenangan dan sejarah tercipta karena langgam dan bentuk monument yang menyerupai prasasti. Hal ini dibuktikan dengan adanya pernyataan bahwa monument ini disesuaikan pada kondisi prasasti Lumajang berdasarkan buku kebudayaan milik Dinas Kebudayaan Lumajang.

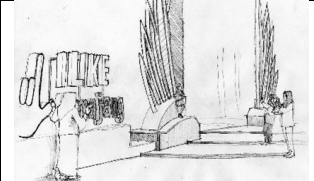
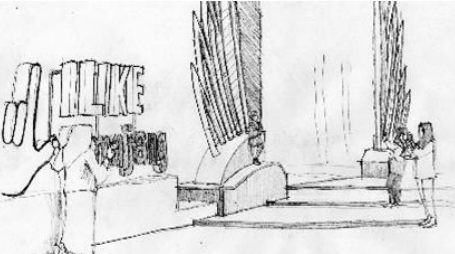
### D. Shaf Shalat

	Sakral Nyaman Unik Ramai	
<b>Penanda Signifier</b>	<b>Petanda Signified</b>	
<b>Tanda Denotatif (Denotative Sign)</b>		
Shaf shalat bercorak segi empat menyerupai sajdah yang memanjang sebanyak tiga baris dan ternaungi oleh pohon tinggi serta dipagari oleh pagar kaligrafi, gapura, dan pohon. Shaf shalat dikelilingi pagar kaligrafi, pohon, taman kecil, dan gapura islamic	Pola segi empat yang memanjang dan mengarah ke arah barat menjadi wujud sajdah untuk shalat. Suatu hal yang dikelilingi dengan hal lain menunjukkan bahwa hal yang dikelilingi tersebut merupakan hal utama dibandingkan dengan yang mengelilinginya	
<b>Penanda Konotatif (Connotative Signifier)</b>	<b>Petanda Konotatif (Connotative Signified)</b>	
Pola lantai yang menjadi pola sajdah untuk mengatur shaf shalat dalam beribadah bagi umat Muslim menjadi perwujudan sakral karena sebagai wadah aktivitas ibadah pada waktu-waktu tertentu yang didukung dengan keistimewaan tempat yang terlindungi elemen sekitar. Ruang dengan pola lantai shaf shalat area barat yang tidak ada pada area lain serta sebagai ruang terbuka publik bagi masyarakat dengan rasa sejuk dan teduh karena pembayangan pohon serta sebagai tempat favorit bagi dengan sifat nyaman yang dibawahnya.		
<b>Tanda Konotatif (Connotative Sign)</b>		

Gambar 5. Bagan Pembahasan 4

Makna denotasinya yaitu sebuah ruang dengan pola lantai bercorak segi empat yang tersusun berjajar memanjang dengan pembatas area yang berupa pagar kaligrafi, taman samping, gapura barat, serta pepohonan. Kondisi area ini memiliki pembayangan dari deretan pohon sisi barat yang menaunginya dari sinar matahari. Makna konotasinya yaitu pola lantai yang menjadi perwujudan sifat sakral dengan dicapai dari keistimewaan ruang karena terlingkupi oleh elemen lain serta didukung dengan fungsi ruang yang sebagai ruang ibadah umat muslim kondisi tertentu.



#### E. Gapura Baru Sisi Timur

	Ber-ciri khas Indah	
<b>Penanda Signifier</b>	<b>Petanda Signified</b>	
<b>Tanda Denotatif (Denotative Sign)</b>		
Gapura baru sisi timur memiliki bentuk meninggi dengan dua sisi yang berbentuk menyerupai daun pisang dan sering dijadikan objek fotografi bagi remaja dan keluarga		Gapura bagi masyarakat jawa menjadi pintu masuk ke suatu bangunan, area, kawasan, atau wilayah.
<b>Penanda Konotatif (Connotative Signifier)</b>		<b>Petanda Konotatif (Connotative Signified)</b>
Gapura sisi timur sebagai wujud pintu masuk atau gerbang menuju kawasan alun-alun. Desain stilisasi daun pisang sebagai perwujudan potensi komoditi lokal yang dibanggakan oleh masyarakat Lumajang sebagai salah satu identitas utamanya.		
<b>Tanda Konotatif (Connotative Sign)</b>		

Gambar 6. Bagan Pembahasan 5

Makna denotasinya yaitu sebuah gerbang dengan bentuk tinggi dan meruncing ke atas, berwarna hijau, berjumlah sepasang, serta sering menjadi tempat foto bagi remaja dan keluarga dengan kondisi membelakangi gapura untuk menjadikannya background foto. Makna konotasinya baru yaitu seakan gapura baru menjadi pintu masuk utama untuk memasuki kawasan alun-alun yang dilingkupi oleh gapura tersebut. Bentuk stilisasi daun pisang yang meruncing dan meninggi ke atas menjadi ungkapan identitas daerah yang dalam hal ini yaitu Lumajang. Identitas yang dimaksud yaitu cara memperkenalkan suatu keunggulan yang dimiliki atau menunjukkan komoditas lokal yang dibanggakan oleh masyarakat Lumajang yaitu pisang agung dengan mengambil daun pelepah pisang sebagai ekspresinya.

## F. Air Mancur Islamic

	Bagus Segar	
<b>Penanda Signifier</b>	<b>Petanda Signified</b>	
<b>Tanda Denotatif (Denotative Sign)</b>		
Air mancur yang bentuknya meruncing-runcing dengan pusat pancaran air di bagian tengah dan terlihat genangan airnya membuat terlihat menyegarkan ketika terik. Air mancur ini sering dijadikan tempat duduk di bagian tepinya serta sering dijadikan objek fotografi	Air mancur dikaitkan wujud kesejahteraan karena keberadaan elemen air, namun tak jarang dihubungkan sebagai elemen keindahan. Geometri segi delapan sering dikaitkan sebagai ornamen bagi bangunan masjid	
<b>Penanda Konotatif (Connotative Signifier)</b>	<b>Petanda Konotatif (Connotative Signified)</b>	
Air mancur Islamic menjadi perwujudan keindahan dengan elemen air yang mampu membawa rasa segar bagi penikmatnya. Bentuk meruncing-runcing yang berasal dari segi delapan pada air mancur menjadi wujud kedekatan air mancur sebagai elemen dekat dengan area peribadatan di sisi barat objek studi.		
<b>Tanda Konotatif (Connotative Sign)</b>		

Gambar 7. Bagan Pembahasan 6

Makna denotasinya yaitu sebuah area yang menjadi objek foto dan duduk dengan adanya air mancur beserta genangan airnya yang dilingkupi pembatas berbentuk segi delapan yang meruncing-runcing berbahan beton. Air mancur Islamic tidak ternaungi oleh pepohonan secara langsung, melainkan melalui pembayangan yang terjadi saat siang atau sore dari pohon-pohon disekelilingnya. Makna konotasinya yaitu wujud air mancur yang menjadi ungkapan keindahan serta rasa kesegaran yang dibawa oleh rintikan air beserta genangan airnya. Sedangkan dalam bentuk pelingkupnya yang segi delapan meruncing, wadah ini menjadi bentuk penyesuaian dan kedekatan alun-alun dengan bangunan sekitar berkonteks tempat yaitu Masjid Anaz Mahfudz.



## G. Air Mancur Menari

	Cerah Panas Bagus Segar	
<b>Penanda Signifier</b>	<b>Petanda Signified</b>	
<b>Tanda Denotatif (Denotative Sign)</b>		
Air mancur berbentuk memanjang dan melengkung, saat siang terik matahari langsung mengenai tubuh tanpa peneduh, sedangkan saat malam terdapat sinar laser menari-nari pada pancaran air mancur membuat pengunjung menjadikannya sebagai kunjungan berfoto atau objek dilihat saat malam	Air mancur sering dikaitkan dengan kesejahteraan karena adanya elemen air, namun tak jarang dihubungkan sebagai keindahan. Geometri lengkung secara umum sebagai wujud sifat dinamis. Sinar sebagai cahaya yang bisa dimaknai sebagai sebuah petunjuk ataupun hanya sebagai penerangan dalam gelap ataupun bisa juga sebagai hiburan.	
<b>Penanda Konotatif (Connotative Signifier)</b>	<b>Petanda Konotatif (Connotative Signified)</b>	
Air mancur Menari menjadi perwujudan keindahan dengan elemen air yang mampu membawa rasa segar bagi penikmatnya. Geometri lengkung menjadi sifat kedinamisan atau keluwesan. Sinar laser jatuh pada percikan air mancur menjadi wujud sifat kesenangan dalam hiburan		
<b>Tanda Konotatif (Connotative Sign)</b>		

Gambar 8. Bagan Pembahasan 7

Makna denotasinya yaitu sebuah air mancur yang memiliki bentuk melengkung memanjang mengikuti arah lengkungan objek studi dengan tanpa pengatap secara langsung. Air mancur menjadi area kunjungan saat berjalan serta menjadi objek fotografi terutama saat malam hari. Hal tersebut didukung dengan adanya sinar laser yang bergerak dan jatuh pada pancaran air mancur. Makna konotasi dari air mancur yaitu wujud keindahan dengan dibuktikannya sebagai objek foto dengan didukung adanya sinar laser yang mampu membawa kesan menyenangkan. Dalam hal bentuk yang lengkung, bentuk lengkung mampu membawa rasa dinamis dan keluwesan terutama dalam aktivitas area ini.

## H. Air Mancur Playground

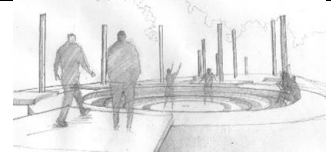
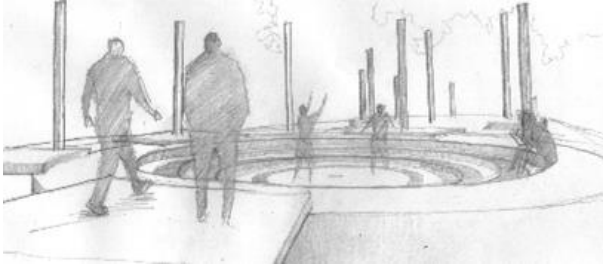
	<p>Indah Cerah Ramai</p>	
<p><b>Penanda Signifier</b></p>	<p><b>Petanda Signified</b></p>	
<p><b>Tanda Denotatif (Denotative Sign)</b></p>		
<p>Air amncur yang berdekatan dengan area playground dengan bentuknya yang melingkar dengan pembatas dan tiang-tiang miring bercorak ragam warna yang sering dijadikan area bermain anak selain area playground terutama saat air mancur aktif karena tidak memiliki genangan air seperti air mancur pada area lain</p>	<p>Air mancur sering dikaitkan dengan wujud kesejahteraan, namun tak jarang pula dihubungkan sebagai elemen keindahan. Pembatas atau pagar menjadi salah satu wujud sifat aman karena pelingkupannya. Bentuk diagonal atau miring ekspresi kedinamisan. Corak warna-warni sering dikaitkan dengan keceriaan bagi anak</p>	
<p><b>Penanda Konotatif (Connotative Signifier)</b></p>	<p><b>Petanda Konotatif (Connotative Signified)</b></p>	
<p>Air mancur Playground menjadi perwujudan keindahan serta rasa senang pada hiburan Keceriaan terwujud dari elemen tiang diagonal dengan berbagai macam warna karena area ini diperuntukan sebagai area bermain bagi anak-anak</p>		
<p><b>Tanda Konotatif (Connotative Sign)</b></p>		

Gambar 9. Bagan Pembahasan 8

Makna denotasinya yaitu air mancur yang berbentuk lingkaran dengan elemen tiang diagonal bercorak ragam warna. Air mancur ini menjadi area bermain anak dengan pagar pembatas dan tanpa adanya genangan air. Makna konotasinya yaitu air mancur sebagai wujud keindahan karena menciptakan rasa senang dari hiburan pancaran air mancur terutama bagi anak-anak. Dengan rasa terhibur tersebut, muncullah rasa ceria dengan didukung dari keberadaan tiang-tiang miring yang memiliki corak warna warni. Hal tersebut dikarenakan corak warna warna identik dengan keceriaan yang dimiliki oleh anak.



## I. Air Mancur Amphiteater

	Bagus Sepi Cerah	
<b>Penanda Signifier</b>	<b>Petanda Signified</b>	
<b>Tanda Denotatif (Denotative Sign)</b>		
Air mancur yang berbentuk melingkar dengan trap seperti amphitheater dengan tiang-tiang lurus bercorak ragam warna tanpa ada pembayangan. Air mancur ketika aktif akan digunakan oleh anak-anak sebagai area bermain air serta sering dijadikan tempat aktivitas hiburan bagi masyarakat seperti pertunjukan dan fotografi.		Air mancur sering dikaitkan dengan kesejahteraan serta tak jarang pula dihubungkan sebagai elemen keindahan. Corak warna-warni sering dikaitkan dengan keceriaan anak. Elemen vertikal menjadi wujud sifat formal, agung, dan keseriusan dalam desain. Suatu hal yang dikelilingi dengan hal lain menunjukkan bahwa hal yang dikelilingi merupakan hal utama dibandingkan yang mengelilinginya
<b>Penanda Konotatif (Connotative Signifier)</b>		<b>Petanda Konotatif (Connotative Signified)</b>
Air mancur Playground menjadi perwujudan keindahan. Keceriaan terwujud dari elemen tiang dengan berbagai macam warna. Trap tangga yang menjorok ke dalam dengan posisi melingkari ruang ditengah seakan menjadi kursi penonton podium ruang tengah walaupun posisinya lebih rendah.		
<b>Tanda Konotatif (Connotative Sign)</b>		

Gambar 10. Bagan Pembahasan 9

Makna denotasinya yaitu air mancur yang berbentuk lingkaran dengan elemen tiang bercorak ragam warna. Air mancur ini menjadi area fotografi dengan trap tangga menjorok ke dalam. Makna konotasinya yaitu air mancur sebagai wujud keindahan karena menciptakan rasa senang dari hiburan pancaran air. Dengan rasa terhibur tersebut, muncullah rasa ceria dengan didukung dari keberadaan tiang-tiang yang memiliki corak warna warni. Trap tangga menjadi wadah fasilitas hiburan area ini.

### Pembahasan

Penelitian yang telah dilakukan dengan berbagai proses serta melakukan pembahasan dengan pendekatan teori semiotika Roland Barthes yang melihat makna denotatif dan konotatifnya. Pada hasil makna denotatif, peneliti menghubungkan hasil dari makna denotatif dengan teori ruang publik karena tujuan penelitian melihat makna pada Alun-alun Lumajang dengan menggunakan kaca mata sebagai ruang publik. Makna konotatif tidak dikaitkan dengan teori ruang publik karena hasil dari makna konotatif yang sifatnya eksplisit dan konseptual.

Hasil interpretasi berdasarkan keseluruhan sintesa dan hasil penelitian yang dilakukan terhadap respon dari responden dan pengamatan yang dimiliki mampu diketahui bahwa dari semua area yang ada pada objek studi, hanya area utara yang belum bisa dimaknai sebagai ruang publik bagi masyarakat karena hasil interpretasi menunjukkan bahwa area ini memiliki beberapa elemen yang tidak dimaknai sebagai ruang publik. Area tengah dan area barat mampu dimaknai sebagai ruang publik bagi masyarakat dengan kondisi tertentu yang mampu membawanya sebagai ruang beraktivitas dan berinteraksi bagi masyarakat. Area lain pada objek studi seperti area selatan, timur, sudut, serta area yang menuju area tengah memiliki makna sebagai ruang publik karena dalam makna denotatif memiliki keterkaitan sebagai ruang publik bagi masyarakat.

**Tabel 1. Tabulasi Hasil Interpretasi**

<b>Tanda Denotatif (Denotative Sign)</b>	<b>Tanda Konotatif (Connotative Sign)</b>
Pohon Beringin	<b>Ketakutan, Keagungan</b>
Tempat Duduk Beringin	<b>Kenyamanan, Kesejukan</b>
Pedestrian Ways dan Tempat Duduk Utara	<b>Kenyamanan, Kesepian, Kesejukan</b>
Shelter Utara	<b>Kekhususan, Keistimewaan</b>
Lapangan Utara	<b>Kesegaran, Kebebasan</b>
Gapura dan Monumen	<b>Pintu Masuk, Prasasti</b>
Pedestrian Ways dan Tempat Duduk Selatan	<b>Sempit, Nyaman</b>
Tempat Alat Gym dan Lapangan Futsal	<b>Utama, Hiburan yang Menarik</b>
Taman Refleksi	<b>Rapat dan Padat</b>
Playground	<b>Ramai</b>
Pedestrian Ways dan Tempat Duduk Barat	<b>Nyaman, Tenang, Kebebasan Gerak dan Pandangan</b>
Shaf Shalat	<b>Ketertiban, Sakral, Istimewa, Sejuk dan Teduh</b>
Pagar Kaligrafi	<b>Pembatas, Keindahan, Penerang</b>
Taman Shaf Shalat	Penghias <b>Keindahan</b>
Pedestrian Ways dan Tempat Duduk Timur	<b>Nyaman, Rileks, Kebebasan, Ramai</b>
Gapura Baru Sisi Timur	<b>Gerbang, Identitas</b>
Air Mancur Islamic	<b>Keindahan, Kesegaran, Kedekatan Hubungan</b>
Papan Nama Alun-alun Lumajang	<b>Sisi Muka, Identitas, Besar dan Agung</b>
Air Mancur Menari	<b>Keindahan, Segar, Dinamis / Keluwesan, Kesenangan</b>
Air Mancur Playground	<b>Keindahan, Senang, Keceriaan</b>
Air Mancur Amphiteater	<b>Keindahan, Keceriaan, Podium Pertunjukan</b>
Taman Anggrek	<b>Keindahan Teduh</b>
Pedestrian Ways dan Tempat Duduk Tengah Sisi Barat	<b>Keterbukaan, Kebebasan, Pembatas, Pengarah, Kenyamanan</b>
Taman Tengah Sisi Barat	<b>Kenyamanan</b>
Elemen Pengarah Sisi Barat	<b>Keindahan, Pengarah, Penghubung, Framing</b>
Pedestrian Ways dan Tempat Duduk Tengah Sisi Timur	<b>Keterbukaan, Kebebasan, Pembatas, Pengarah, Kenyamanan</b>
Taman Tengah Sisi Timur	<b>Kenyamanan, Keterbukaan, Keramaian</b>
Elemen Pengarah Sisi Timur	<b>Keindahan, Pengarah, Penghubung, Framing Fotografi</b>

#### **4. Kesimpulan**

Kajian tentang bahasa tanda Alun-alun Lumajang bagi masyarakat dengan menggunakan kacamata ruang publik menunjukkan bahwa hampir pada semua area memiliki makna denotatif sebagai ruang publik kecuali sisi utara dan sisi barat yang lebih pada makna konotatif dengan dibuktikan oleh respon dari para responden. Makna konotatif pada dua area ini terdapat place yang muncul kesan kuat tentang makna sebagai area privat bagi para pemerintah daerah. Sisi barat condong menjadi makna konotatif pada waktu tertentu terutama ketika terdapat acara ibadah umat islam. Tidak semua area dari objek studi memiliki hasil pemaknaan sebagai ruang publik yang condong ke makna denotatif, karena sisi utara memiliki pemaknaan yang kuat tentang maknanya sebagai ruang privat bagi para pemerintah daerah. Namun pada semua area kecuali sisi utara bermakna sebagai ruang hiburan bagi masyarakat dengan penyediaan berbagai kebutuhan dalam hal hiburan bagi masyarakat. Dengan kondisi demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum Alun-alun Lumajang

memiliki makna sebagai ruang publik dengan masih adanya area yang masih memiliki kesan kuat tentang makna konotatifnya yaitu sisi utara yang bermakna ruang publik masyarakat.

### **Daftar Pustaka**

- Adisukma, Wisnu. 2013. Makna Pendhapa Ageng Mangkunegaran Sebagai Bangunan Adat Jawa. Surakarta
- Anggara, Reza. 2013. Penggambaran Mitos Cantik Kota Surabaya. Surabaya
- Ardani, Krisna Sandy. Hartati Sulisty Rini., dan Rini Iswari. 2016. "Pemanfaatan dan Pemaknaan Ruang Publik Bagi Masyarakat di Kawasan Jalan Pahlawan Kota Semarang". Dalam Solidarity 5, Juni 2016. Semarang
- Ekomadjo, Agus S. 1999. Pendekatan Semiotika Dalam Kajian Terhadap Arsitektur Tradisional Di Indonesia. Surabaya
- Fauzi, Jufl. 2013. Makna Simbol Pengretret Rumah Adat Batak Karo. Bandung
- Haryadi, Toto. 2016. "Analisis Iklan Televisi Sampoerna Hijau Versi "Es Kacang Ijo" Dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes". Dalam JADECS Volume 1. Semarang
- Kaelan. 2017. Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika. Yogyakarta: Paradigma
- Kartono, J. Lukito. 2005. Konsep Ruang Tradisional Jawa Dalam Konteks Budaya. Surabaya
- Lynch, Kevin. 1990. City Sense and City Design. New York.
- Mayasari, Maria Sicilia dan Lintu Tulistyantoro Dan M Taufan Rizqy. 2014. Kajian Semiotik Ornamen Interior Pada Lamin Dayak Kenyah (Studi Kasus Interior Lamin Di Desa Budaya Pampang). Surabaya
- Mulyandari, Hestin. 2010. Pengantar Arsitektur Kota. Yogyakarta: Penerbit Andi